

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan menggambarkan kehidupan imajinatif yang mengandung nilai-nilai di dalamnya. Hal ini dikemukakan oleh Rismawati (2017:9) bahwa karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai yang ditulis dengan bahasa yang indah. Negara Indonesia memiliki berbagai macam karya sastra, salah satu karya sastra yang paling dikenal adalah dongeng.

Dongeng dapat menghubungkan pemikiran pengarang dengan pembaca sekaligus menghibur dan menambah pengetahuan pembaca dengan cara yang unik, sehingga pesan yang terdapat di dalam dongeng tersampaikan kepada pembaca. Dongeng dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan. Terdapat dongeng tulis dan lisan. Dongeng lisan ialah dongeng yang tersebar secara turun temurun dan dapat ditemui di mana-mana. Hal ini sejalan dengan Quusy dalam Rismawati (2017) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang kita warisi turun-temurun dari nenek moyang kita. Dongeng dibangun berdasarkan unsur pembangun karya sastra. Menurut Sumaryanto (2009: 4) unsur karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar, gaya bahasa, plot, tokoh dan penokohan.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun dongeng yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengarang menggambarkan penokohan melalui watak tokoh. Melalui penokohan yang digambarkan pengarang, maka akan

terlihat bagaimana tokoh-tokoh tersebut berperan di dalam dongeng. Dari penggambaran tokoh tersebut, pembaca akan mudah memahami alur cerita yang digambarkan oleh pengarang dan membuat cerita menjadi lebih hidup sehingga dapat membantu pembaca menangkap tokoh yang sedang diceritakan. Selain itu, melalui penokohan pembaca juga dapat mengetahui nilai-nilai moral yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng tersebut. Melihat keterkaitan penokohan dengan unsur intrinsik lainnya menunjukkan bahwa penokohan memiliki peran penting dalam membangun dongeng. Setiap tokoh di dalam dongeng digambarkan dengan karakter atau sifat yang merujuk pada penokohan. Penokohan dapat ditemukan baik dalam dongeng Indonesia maupun Jerman, yang membedakan penokohan pada setiap dongeng adalah kebudayaan dari negara masing-masing.

Negara Jerman juga memiliki banyak karya sastra salah satunya adalah dongeng. Dongeng dalam bahasa Jerman adalah *Märchen*. Sastrawan Jerman yang terkenal dalam mengumpulkan dongeng adalah Brüder Grimm. Brüder Grimm merupakan sepasang saudara kandung, yaitu Jacob dan Wilhelm Grimm. Reed (2015: 54-57) menyatakan bahwa Brüder Grimm mengumpulkan dongeng atau cerita rakyat „*Kinder- und Hausmärchen*“ yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1812. Brüder Grimm menerbitkan buku *Kinder- und Hausmärchen* yang terdiri dari puluhan cerita rakyat. Buku „*Kinder- und Hausmärchen*“ edisi satu sangat sukses terjual sembilan ratus eksemplar dalam beberapa bulan. Anak-anak hingga orang dewasa tidak menutupi rasa kesukaannya dengan membaca dongeng dalam buku „*Kinder- und Hausmärchen*“ secara terus menerus dan menghafalkan dongeng

favoritnya. Setelah kesuksesan edisi satu, penerbit meminta lebih banyak dongeng kepada Brüder Grimm. Edisi kedua diterbitkan pada tahun 1815. Dongeng atau cerita rakyat yang paling terkenal dalam buku *Kinder- und Hausmärchen* yaitu „*Rapunzel*“, „*Aschenputtel*“, „*Hänsel und Gretel*“, „*Rotkäppchen*“ dan lain-lain. Brüder Grimm selalu menampilkan karya yang mudah dinikmati pembacanya. Hal ini dibuktikan dari banyaknya dongeng Brüder Grimm yang sangat populer hingga diadaptasi menjadi sebuah film dan dongeng-dongeng tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Pernyataan tersebut didukung oleh Bartlick & Stegemann (2013) yang menuangkan informasi terkait kumpulan dongeng Brüder Grimm melalui situs *Deutsche Welle* “*Die Märchensammlung der Brüder Grimm zählt zu den bekanntesten und meistverkauften Werken in deutscher Sprache. Viele Figuren wie „Schneewittchen“, „Der Froschkönig“, „Rotkäppchen“ oder „Hänsel und Gretel“ sind weltberühmt. Die Märchen wurden in mehr als 160 Sprachen übersetzt und werden immer wieder neu erzählt – als Comic, Kino- oder Zeichentrickfilm, im Videoclip, auf Hörbüchern oder der Theaterbühne.*”

Berdasarkan pernyataan tersebut koleksi dongeng Brüder Grimm merupakan salah satu karya yang paling terkenal dan terlaris dalam bahasa Jerman. Banyak karakter seperti „*Schneewittchen*“, „*Der Froschkönig*“, „*Rotkäppchen*“ atau „*Hänsel und Gretel*“ yang terkenal di dunia. *Kinder- und Hausmärchen* telah diterjemahkan ke lebih dari 160 bahasa dan diceritakan kembali berulang kali, sebagai komik, film, video, buku audio atau panggung teater. Karena kepopuleran inilah, peneliti memilih dongeng Brüder Grimm untuk diteliti.

Salah satu judul dongeng Brüder Grimm yang terdapat dalam buku *Kinder- und Hausmärchen* adalah „*Der Teufel mit den drei goldenen Haaren*“. Dongeng tersebut menceritakan tentang seseorang dari keluarga miskin yang beruntung dan akan menikahi putri raja pada usia 14 tahun. Tetapi raja tidak menyetujui pernikahan tersebut sehingga memberikan syarat. Pemilihan dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* sebagai bahan penelitian dikarenakan dongeng ini banyak diminati oleh masyarakat Jerman hingga diangkat menjadi *Television series* dan Film dengan judul yang sama.

Setiap dongeng memiliki tokoh yang berperan dalam cerita. Tokoh merujuk sebagai pelaku cerita dalam dongeng yang memiliki nilai-nilai moral di dalamnya. Hal ini sejalan dengan Abrams dalam Nurgiantoro (2002: 165) yang menyatakan bahwa tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya, yang berperan menyampaikan nilai-nilai moral dalam ucapan dan tindakannya. Pengarang menggambarkan tokoh-tokoh sesuai dengan karakter masing-masing. Tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tidak terlepas dari dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* yang juga memiliki tokoh utama dan tokoh pendukung, yaitu *das Glückskind, der König, die Königstochter, die Königin, die Ellermutter, die Räuber, der Wächter, der Thorwächter, dan der Fährmann*. Tokoh utama di dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* ialah *das Glückskind*. Dapat dikatakan tokoh utama apabila tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling mendominasi cerita, seperti paling banyak dibicarakan atau dijelaskan. Sedangkan tokoh pendukung ialah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam jalannya sebuah cerita. Kedua tokoh itu memiliki peran untuk

saling melengkapi satu sama lain di dalam sebuah cerita, tetapi tokoh utama itu sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya sebuah cerita. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti penokohan dari tokoh utama yang ada di dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren*. Karakter atau sifat tokoh utama akan mengikuti alur cerita serta konflik yang akan terjadi pada tokoh tersebut. Konflik dan alur cerita dapat mempengaruhi dalam perkembangan karakter tokoh. Tokoh utama dapat memiliki karakter yang tetap sama dari awal hingga akhir cerita tanpa pengaruh dari alur atau konflik cerita, sedangkan karakter tokoh juga dapat berubah karena alur atau konflik cerita.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, peneliti akan menganalisis penokohan tokoh utama dalam dongeng *der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya *Brüder Grimm*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah penokohan. Dan dari fokus tersebut, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah penokohan dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya *Brüder Grimm*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penokohan tokoh utama dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya *Brüder Grimm*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi bahan relevansi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penokohan dalam karya sastra terutama dongeng, membantu atau memperkaya pengembangan penelitian dalam bidang sastra.

Penelitian ini ataupun objek penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi dalam pembelajaran bahasa Jerman serta menambah pengetahuan mahasiswa bahasa Jerman terhadap karya Brüder Grimm.

Sementara secara praktis penelitian ini dapat membantu pembaca memahami dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* terutama dari segi penokohnya dan dapat meningkatkan minat mahasiswa bahasa Jerman untuk mengenal lebih karya sastra Jerman.

